

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi adalah :

1. **Dhita Widia Safitry (2013)**

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Dhita Widia Safitry tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum *Go Public*”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* serta variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR, sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda, pada penelitian tersebut

diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 35,64 persen, variabel IPR sebesar 15,48 persen, variabel FBIR sebesar 3,497 persen dan variabel PR sebesar 0,593 persen.
3. Variabel APB, APYDAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 15,92 persen, variabel APYDAP sebesar 1,3 persen, dan variabel PDN sebesar 1,488 persen.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 18,92 persen.
5. Variabel NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 20,16 persen, variabel BOPO sebesar 48,164 persen, dan variabel FACR sebesar 43,165 persen.
6. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* selama periode Triwulan I tahun

2010 sampai triwulan IV tahun 2012 adalah BOPO.

2. Hafin Reindi Praiadi (2014)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Hafin Reindi Praiadi tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* serta variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda, pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR, NPL, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 4,33 persen, variabel

NPL sebesar 0,04 persen, dan variabel PDN sebesar 2,99 persen.

3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IPR sebesar 1,06 persen.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 0,42 persen.
5. Variabel IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 19,54 persen, dan variabel BOPO sebesar 72,08 persen.
6. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* selama periode Triwulan I tahun 2010 sampai triwulan II tahun 2013 adalah BOPO.

3. Mega Ayu Pratiwi (2014)

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Mega Ayu Pratiwi tahun 2014 dengan judul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap

ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR, sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda, pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, IPR, secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 18,49 persen, dan variabel IPR sebesar 8,35 persen.
3. Variabel NPL, APB, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 0,16 persen, variabel APB sebesar 0,23 persen, dan variabel FACR sebesar 0,30 persen.
4. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 4,75 persen, dan variabel PDN sebesar 0,55 persen.

5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO sebesar 13,47persen.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2013 adalah BOPO.

4. Vaizul Nur Octavi (2014)

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Vaizul Nur Octavi tahun 2014 dengan judul “Pengaruh rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi

linier berganda, pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 2,22 persen, variabel LAR sebesar 0,02 persen, variabel IPR sebesar 1,12 persen, variabel NPL sebesar 11,22 persen, dan variabel FBIR sebesar 0,02 persen.
3. Variabel APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 0,03 persen, dan variabel BOPO sebesar 56,85 persen.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya kontribusi pengaruh variabel IRR sebesar 0,07 persen.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Besarnya kontribusi pengaruh variabel PDN sebesar 3,84 persen.
6. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode Triwulan I tahun 2009 sampai triwulan IV tahun 2013 adalah BOPO.

5. Yuda Dwi Nurcahya (2014)

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Yuda Dwi Nurcahya tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kinerja Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Pembangunan Daerah”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM sedangkan variabel terikatnya yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu analisis regresi linier berganda, pada penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel LDR sebesar 7,076 persen, variabel IPR sebesar

14,063 persen, variabel FBIR sebesar 31,472 persen, dan variabel NIM sebesar 18,662 persen.

3. Variabel NPL, IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel NPL sebesar 0,922 persen, dan variabel IRR sebesar 0,123 persen.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel APB sebesar 0,026 persen.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya kontribusi pengaruh variabel BOPO sebesar 64,642 persen.
6. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 adalah BOPO.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan. Berikut ini penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 327-329), Profitabilitas adalah “Rasio yang digunakan

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Dhita Widia Safitry | Hafin Reindi Praiadi | Mega Ayu Pratiwi | Vaizul Nur Octavi | Yuda Dwi Nurcahya | Penelitian Sekarang |
|----------------------|--|--|---|--|--|--|
| Variabel Terikat | ROA | ROA | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FACR | LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan NIM | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Subyek Penelitian | Bank Umum Go Public | Bank Umum Swasta Nasional Go Public | Bank Pembangunan Daerah | Bank Umum Swasta Nasional Go Public | Bank Pembangunan Daerah | Bank Umum Swasta Nasional Go Public |
| Pengumpulan Data | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder |
| Metode Penelitian | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Periode Penelitian | Triwulan I 2010- Triwulan IV 2012 | Triwulan I 2010- Triwulan II 2013 | Triwulan I 2009- Triwulan II 2013 | Triwulan I 2009- Triwulan IV 2013 | Triwulan I 2009- Triwulan II 2013 | Triwulan I 2010- Triwulan II 2015 |
| Teknik Analisis Data | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber : Dhita Widia Safitry (2013), Hafin Reindi Praiadi (2014), Mega Ayu Pratiwi (2014), Vaizul Nur Octavi (2014), Yuda Dwi Nurcahya (2014).

Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat

diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327) :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. *Operating expense* merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328) :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Return on Equity Capital (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 328-329):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Return on Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 329) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- a. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total Aktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor empat yaitu Return On Asset (ROA) sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Pengertian Risiko Usaha

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank (Imam Ghozali : 2007).

A. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 : 315). Besar kecil risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang dimiliki bank dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur atau menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut : (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116).

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah perbandingan antara alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank harus segera dibayar. (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumusnya :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Ket: Alat-alat likuid = Kas + Giro Bi + Giro Bank Lain + Antar Bank Aktiva
 DPK = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito
 Berjangka.

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio ini merupakan teknik umum yang digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas suatu bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan bank sebagai sumber likuiditasnya. Karena tugas utama bank adalah menyalurkan dana dari nasabah.

Rumusnya :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak

termasuk kredit bank lain).

- b. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 :287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki.

Rumusnya :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang dimiliki Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

B. **Risiko Kredit**

Risiko Kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2008 : 22).

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 123) :

1. *Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit (CPKTTK)*

CPKTTK adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan

penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumusnya :

$$CPKTTK = \frac{\text{Total Card Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumusnya :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Aset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh Bank. Semakin tinggi rasio NPL maka menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun, dan laba mengalami penurunan.

Rumusnya :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Kredit Bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- b. Total Kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya. Aktiva Produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank itu tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:62).

Rumusnya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Aktiva produktif mencakup :

Kredit yang diberikan, Surat-surat berharga, Penempatan pada Bank lain, Penyertaan Modal.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah NPL dan APB untuk mengukur risiko kredit.

C. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti: investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2007 : 812). Beberapa contoh rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayar oleh bank.

Rumusnya :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Interest rate sensitivity asset : Total surat berharga + giro pada bank lain + Kredit yang diberikan + penyertaan.

Interest rate sensitivity liability : Total DPK + simpanan dari Bank lain + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN adalah risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai, 2007 : 816). PDN

menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selisih bersih *off balance sheet* merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi.

Rumusnya :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Komponen aktiva valuta asing : Giro pada Bank Indonesia, *Deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif).

Komponen pasiva valuta asing terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi *repo*, kewajiban derivatif.)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar.

D. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 579). Risiko Operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan

efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Untuk menghitung risiko operasional digunakan rumus :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 580).

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR untuk mengukur risiko operasional.

2.2.3 Pengertian Go Public

Menurut Totok Budi Santoso, Sigit Triandaru (2006:285) *Go Public* adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan *Go Public* disebut perusahaan terbuka atau Perusahaan Public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki investor,

secara mudah perusahaan yang sudah Go Public mudah dikenal oleh masyarakat.

2.2.4 Syarat-syarat Go Public

Sebelum menjadi Perusahaan Go Public, Perusahaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (Totok Budi Santoso, Sigit Triandaru, 2006 : 287-288).

1. Manajemen Perusahaan menetapkan rencana mencari dan melalui Go Public.
2. Rencana Go Public dimintakan persetujuan kepada pemegang saham dan perusahaan anggaran dalm RUPS.
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen.
4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.
7. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen kepada BAPEPAM

2.2.5 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung (ROA)

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga yang mengandalkan total kredit yang disalurkan semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau

semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika LDR meningkat berarti menunjukkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian hubungan LDR dengan ROA adalah positif. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi, apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga yang mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan akhirnya ROA

juga ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya dari bank sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA bank juga ikut turun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika APB mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah

dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aset produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menjadi menurun dan ROA bank juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi

pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Disisi lain Pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut turun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif, dikatakan positif jika IRR meningkat, pada saat tren suku bunga meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank pun juga ikut meningkat. Dikatakan negatif jika IRR meningkat, pada saat tren suku bunga menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Ini terjadi apabila

PDN meningkat, berarti peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga ikut meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif, dikatakan positif jika PDN meningkat, pada saat kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat. Dikatakan negatif jika PDN meningkat, pada saat kurs nilai tukar menurun maka akan terjadi

penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

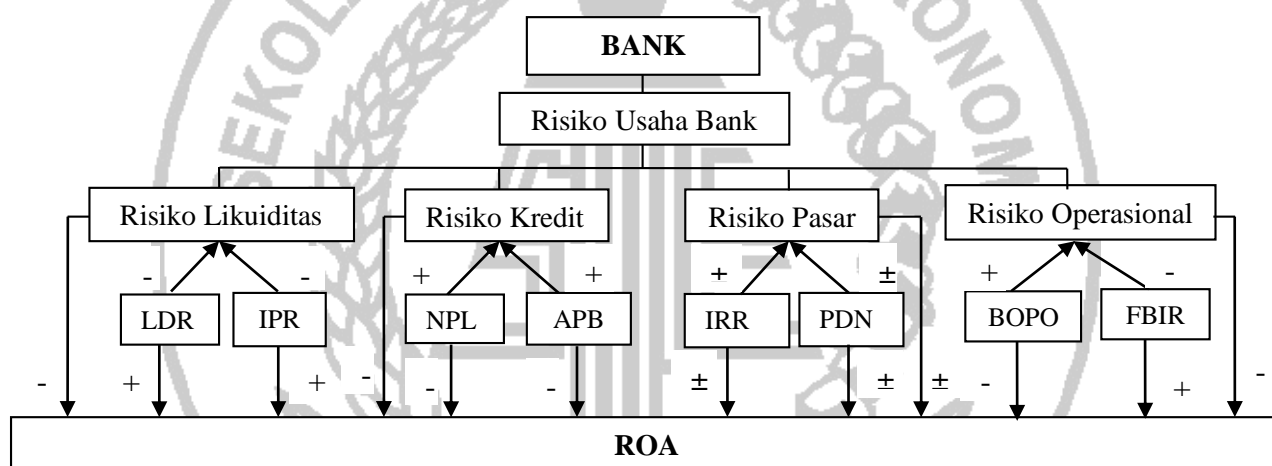
Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Disisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena jika terjadi kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional, berarti risiko operasional meningkat. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Disisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi

karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena jika FBIR meningkat maka risiko operasional menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran Skripsi



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Skripsi

Kegiatan bisnis bank umum dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai sasaran bisnis yang diharapkan, walaupun sasaran yang dicapai oleh tiap bank itu berbeda tetapi ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh bank manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu, kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan bisnisnya, bank harus memperhatikan berbagai

macam risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh, yang mana pengaruhnya tergantung pada besar kecilnya sumber penghasilan seperti penghasilan dari bunga kredit dan biaya operasional seperti bunga yang harus dibayar kepada para deposan. Dari kerangka pemikiran, peneliti melakukan pengukuran risiko dengan rasio-rasio keuangan bank, antara lain:

1. Risiko Likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR
2. Risiko Kredit diukur dengan rasio NPL dan APB
3. Risiko Pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN
4. Risiko Operasional diukur dengan rasio BOPO dan FBIR

Risiko-risiko diatas yang mempengaruhi kegiatan bank dalam mendapatkan keuntungan. Dimana keuntungan Bank tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan melihat tingkat permasalahan yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi permasalahan tersebut, maka dapat diambil suatu hipotesis. Hipotesis nya adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

